

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebakaran di tempat kerja membawa konsekuensi yang berdampak merugikan banyak pihak baik pengusaha, tenaga kerja, maupun masyarakat luas. Peristiwa kebakaran di tempat kerja dapat mengakibatkan korban jiwa, kerugian material, hilangnya lapangan pekerjaan, dan kerugian lainnya yang tidak langsung. Kebakaran bisa digolongkan baik sebagai bencana alam ataupun bencana yang disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri (Tarwaka, 2016).

Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor, namun secara umum faktor-faktor yang menyebabkan kebakaran yaitu faktor pekerja dan faktor teknis (Ramli, 2010). Faktor pekerja timbul karena kurang perdulinya pekerja terhadap bahaya kebakaran, kelalaian, kurangnya disiplin, minimnya pengawasan dan rendahnya perhatian. Sementara faktor teknis disebabkan karena kurangnya pengetahuan pekerja mengenai hal-hal yang memicu terjadinya kebakaran.

Melalui Undang – Undang No.28 tahun 2002 tentang bangunan gedung, faktor keselamatan telah menjadi persyaratan penting yang harus dipenuhi oleh bangunan gedung. Kebakaran yang diakibatkan adanya kelalaian pada pekerja mungkin sesuatu yang tidak terduga dan tidak dapat dihindari oleh para pekerja. Pengetahuan mengenai berbagai bahaya atau akibat yang mungkin dapat ditimbulkan apabila pekerja tidak tahu jenis APAR yang cocok atau sesuai dengan jenis kebakaran. Terjadinya kebakaran besar biasanya di akibatkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu : tidak adanya penanggulangan atau pemadaman api secara dini dengan menggunakan APAR, kurangnya pengetahuan dan kesadaran serta ketidakpahaman tentang fungsi dari APAR itu sendiri. Kurangnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki pekerja dalam penggunaan APAR, sering mengakibatkan terjadinya kebakaran besar yang merugikan

perusahaan, oleh karena itu kita harus mengubah perilaku pekerja agar menggunakan APAR pada awal mula terjadinya kebakaran. Penggunaan APAR pada awal mula terjadinya kebakaran merupakan alternatif untuk mencegah terjadinya kebakaran besar.

Berdasarkan statistik kebakaran tahun 2014 di Amerika Serikat, dilaporkan terdapat 1.298.000 kasus kebakaran yang menyebabkan 3.275 kematian jiwa akibat kebakaran dan 15.775 jiwa mengalami luka-luka, serta kerugian harta benda yang mencapai \$1.160.000.000. Di Indonesia, data terakhir yang didapat dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, terdapat 9,2% kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi selama tahun 2016 (BNPB, 2016). Sementara di Jakarta, pada tahun 2016, Badan Penanggulangan Bencana Daerah melaporkan bahwa terdapat 607 kasus dengan penyebab terjadinya kebakaran antara lain korsleting listrik sebesar 537 kasus, tabung gas 45 kasus, pembakaran sampah 2 kasus, lilin 2 kasus dan lainnya sebanyak 21 kasus. Kebakaran yang mengakibatkan kematian sebanyak 28 jiwa dan 64 jiwa mengalami luka-luka dan mengalami kerugian sebesar Rp.388.851.213.888. Berdasarkan laporan 2016 tersebut kasus kebakaran yang menimpa gedung yaitu sebanyak 32 kasus kebakaran (BPBD DKI Jakarta, 2016).

Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor, namun secara umum faktor - faktor yang menyebabkan kebakaran adalah faktor manusia dan faktor teknis (Ramli, 2010). Untuk kasus kebakaran di Indonesia sekitar 62,8% disebabkan oleh listrik atau adanya hubungan pendek arus listrik. Penataan ruang dan minimnya prasarana penanggulangan bencana kebakaran juga berkontribusi terhadap timbulnya kebakaran, khususnya kebakaran kawasan industri dan pemukiman (Nugroho Purwo Sutopo, 2016).

Selain dari hubungan arus pendek listrik, ledakan dari mesin yang panas, dan reaksi bahan-bahan kimia yang mudah terbakar, salah satu faktor yang sering mengakibatkan terjadinya kebakaran adalah sikap atau perilaku dari pekerja yang tidak sadar atau ceroboh bahwa perilaku mereka

dapat mengakibatkan terjadinya kebakaran. Rendahnya kesadaran dan kedisiplinan pekerja terhadap suatu bahaya di tempat kerja dapat mengakibatkan timbulnya kecelakaan ataupun musibah yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan industry tersebut.

Salah satu aspek penting dalam pembangunan gedung atau lokasi kerja adalah pengamanan terhadap bahaya kebakaran. Suatu bangunan gedung atau industri memiliki potensi terjadinya bahaya kebakaran yang bisa bersumber dari sambaran petir, korsleting listrik, reaksi bahan-bahan kimia, mesin yang panas ataupun dari ledakan. Apalagi bila bangunan tersebut material konstruksinya berasal dari material yang mudah terbakar. Oleh karenanya, guna meminimalisasi kebakaran dan menanggulangi terjadinya kebakaran pada bangunan atau gedung, maka gedung harus diproteksi melalui penyediaan sarana proteksi aktif terhadap bahaya kebakaran dalam mengatasi kebakaran.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No.KEP.186/MEN/1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja pasal 2 ayat 1 yang berbunyi “Pengurus atau pengusaha wajib mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran, latihan penanggulangan kebakaran di tempat kerja.” Menyatakan bahwa setiap pekerja wajib diberikan pendidikan dan pelatihan dalam upaya penanggulangan kebakaran. Upaya penanggulangan bahaya kebakaran merupakan hal yang penting diterapkan dan dilaksanakan guna mencegah terjadinya kebakaran yang lebih meluas. Upaya tersebut ditempuh melalui pengetahuan yang baik tentang penanggulangan kebakaran, yaitu pengetahuan tentang sistem proteksi aktif terhadap kebakaran. Untuk memaksimalkan penggunaan alat proteksi tersebut dibutuhkan pengetahuan yang baik tentang sistem proteksi tersebut dalam mencegah kebakaran.

Pengetahuan seseorang tentang bahaya kebakaran dan cara pencegahan maupun penanggulangannya adalah salah satu yang terpenting dalam upaya pencegahan timbulnya atau meminimalisasi suatu kebakaran.

Dalam proses pembentukan suatu tindakan (overt behavior) pengetahuan adalah domain yang sangat menentukan (Notoadmojo, 2007).

Menurut Wawan & Dewi (2010), Faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah terdiri dari Faktor Internal yaitu Pendidikan, Pekerjaan dan Umur, sedangkan Faktor eksternal yaitu Lingkungan dan Sosial Budaya.

PT. Sampoerna Land adalah Perusahaan *Property* dengan bangunan yang sangat megah yang disebut sebagai Sampoerna Strategic Square terletak di Jl.Jenderal Sudirman No.3 memiliki dua menara atau tower yang disebut South Tower dan North Tower dengan masing-masing memiliki 36 lantai. Dengan struktur bangunan yang tinggi serta banyaknya tenant yang menyewa untuk tempat kerja, maka potensi bahaya yang dapat menyebabkan kebakaran tidak dapat dihindari, beberapa faktor yang dapat memicu timbulnya kebakaran adalah apabila pemasangan kabel listrik yang tidak standard sehingga hal ini dapat menyebabkan terjadinya korsleting listrik, juga pemasangan alat proteksi kebakaran yang tidak standard seperti peletakan tabung gas APAR tidak pada tempatnya serta penggunaan alat proteksi aktif yang tidak sesuai peruntukannya. Upaya yang sudah dilakukan oleh perusahaan dalam mencegah terjadinya risiko kebakaran adalah dengan memberikan pelatihan pengetahuan tentang APAR, namun tidak semua karyawan yang mengikutinya, karena hanya memfokuskan kepada unit Safety dan Security saja, sehingga untuk karyawan lainnya dirasa kurang untuk pengetahuan tentang APAR. Untuk sarana dan prasarana penunjang APAR sudah cukup baik.

Karyawan menjadi pemegang peranan sangat penting dalam pengendalian api sebelum api menjadi besar. APAR menjadi salah satu sistem proteksi aktif kebakaran yang mudah dibawa atau diangkat oleh karyawan ketika terjadi kebakaran kecil dan terdekat dengan karyawan. Sehingga pengetahuan terhadap penggunaan APAR sangat dibutuhkan. Karena sikap karyawan dalam mengambil tindakan awal yang tepat saat kejadian kebakaran memegang peranan sangat penting dalam upaya

pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran yang lebih besar. Pentingnya pengetahuan dimiliki oleh karyawan adalah untuk mencegah dan mengendalikan kebakaran, supaya mengetahui cara menghadapi risiko kebakaran dan untuk mengurangi risiko terjadinya korban sehingga tahu cara melakukan evakuasi atau menyelamatkan diri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di PT Sampoerna Land pada bulan September 2021 melalui pengisian kuisioner terhadap 20 (dua puluh) orang karyawan menunjukkan bahwa ada 55% responden yang memiliki pengetahuan yang kurang. Dari 20 pertanyaan pengetahuan tentang APAR, jawaban yang paling banyak salah adalah pertanyaan tentang pencegahan bahaya kebakaran yaitu sebanyak 70% responden, juga 60% responden yang tidak mengetahui bahwa APAR Jenis CO2 efektif untuk memadamkan kebakaran type Kelas B: bahan cair dan gas dan type Kelas C: Panel Listrik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Keikutsertaan Pelatihan APAR dengan Pengetahuan Penggunaan APAR di PT Sampoerna Land Tahun 2021”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan, yang dilakukan di PT Sampoerna Land menunjukkan bahwa terdapat 55% responden tidak memiliki pengetahuan yang baik. Dari 20 pertanyaan pengetahuan tentang APAR, jawaban yang paling banyak salah adalah pertanyaan tentang pencegahan bahaya kebakaran yaitu sebanyak 70% responden, juga 60% responden yang tidak mengetahui bahwa APAR Jenis CO2 efektif untuk memadamkan kebakaran type Kelas B: bahan cair dan gas dan type Kelas C: Panel Listrik. Upaya yang sudah dilakukan oleh perusahaan dalam mencegah terjadinya risiko kebakaran adalah dengan memberikan pelatihan pengetahuan tentang APAR, namun tidak semua karyawan yang mengikutinya, karena hanya memfokuskan kepada unit Safety dan Security saja, sehingga untuk karyawan lainnya dirasa kurang untuk pengetahuan tentang APAR.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Hubungan antara Keikutsertaan Pelatihan APAR dengan Pengetahuan Penggunaan APAR di PT Sampoerna Land Tahun 2021
2. Bagaimana gambaran pengetahuan penggunaan APAR di PT Sampoerna Land tahun 2021
3. Bagaimana gambaran keikutsertaan pelatihan APAR di PT Sampoerna Land tahun 2021 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan antara Keikutsertaan Pelatihan APAR dengan Pengetahuan Penggunaan APAR di PT Sampoerna Land Tahun 2021.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan penggunaan APAR di PT Sampoerna Land tahun 2021
2. Mengetahui gambaran keikutsertaan pelatihan APAR di PT Sampoerna Land tahun 2021 ?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

1. Dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisa dan meneliti Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan Karyawan tentang Penggunaan APAR
2. Dapat menambah kesadaran dan sikap peduli akan pentingnya bahaya kebakaran didalam lingkungan kerja

1.5.2 Bagi Tempat Penelitian

1. Terjalannya kerjasama yang baik dengan pihak institusi pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan sumber daya manusia mengenai penggunaan APAR

2. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan masukan yang bermanfaat bagi Perusahaan tentang penggunaan APAR

1.5.3 Bagi Institusi Pendidikan

1. Terjalannya kerja sama dengan institusi perguruan tinggi dengan perusahaan terkait.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi di perpustakaan agar bermanfaat bagi mahasiswa dan menambah pengetahuan penggunaan APAR dan bahaya kebakaran.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Keikutsertaan Pelatihan APAR dengan Pengetahuan Penggunaan APAR di PT Sampoerna Land Tahun 2021. Penelitian ini difokuskan kepada karyawan yang aktif bekerja di PT Sampoerna Land. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 20 orang karyawan di PT Sampoerna Land, menunjukkan bahwa ada 55% responden tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan APAR. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021 di PT Sampoerna Land yang terletak di Jl.Jenderal Sudirman No.3 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional study*, teknik pengumpulan data yaitu *total sampling* dengan mengambil data primer yang diperoleh dari hasil pengisian *google form*.